

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI
KEGIATAN BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN BONEKA
TANGAN BERBASIS TPACK PADA KELOMPOK A TK TERATAI UNM
KOTA MAKASSAR**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

Sri Wahyu Wulandari

NIM 105451101716

15/03/2021

1 cap
Emb. Alumni

R/0005/PAUD/2100

WUL

P¹

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
LEMBAR PENGESAHAN

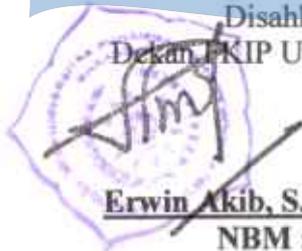
Skripsi atas nama **Sri Wahyu Wulandari**, NIM: **10545 11017 16**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 053 Tahun 1442 H / 2021 M, pada Tanggal 12 Rajab 1442 H / 24 Februari 2021 M, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada Hari Kamis Tanggal 25 Februari 2021 M.

Makassar, 13 Rajab 1442 H
25 Februari 2021 M

Panitia Ujian:

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Penguji
 1. Alhem Bahri, S.Pd., M.Pd. (.....)
 2. Dr. Azizah Amal, S.S., M.Pd. (.....)
 3. Hayerah, S.Pd., M.Pd. (.....)
 4. Arie Martuty, S.Si, M.Pd. (.....)

Disahkan oleh,
Dekan FKIP Unismuh Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM : 860 934



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Kegiatan Bercerita dengan Menggunakan Boneka Tangan Berbasis TPACK Pada Kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Sri Wahyu Wulandari
NIM : 10545 11017 16
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang maka skripsi ini dinyatakan telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 25 Februari 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Andi Adam, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0918087802

Pembimbing II

Hajerah, S.Pd.L., M.Pd
NIDN. 0021068503

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM : 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru PAUD

Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd
NBM : 951 830



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Wahyu Wulandari
NIM : 105451101716
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Berbasis *Track* Pada Kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 22 Desember 2020

Yang Membuat Pernyataan

Sri Wahyu Wulandari



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Wahyu Wulandari
NIM : 10545 1101716
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut.

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibantu oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 22 Desember 2020

Yang Membuat Perjanjian

Sri Wahyu Wulandari

Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Pendidikan Guru Anak Usia Dini

Tasrif Akib S.Pd, M.Pd

NBM : 951 830

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tidak perlu terburu-buru, lakukan dengan tenang. Jangan biarkan kedamaian

batinmu hilang untuk apapun, bahkan ketika duniamu terlihat sangat kacau.

Hiruplah ketenangan lalu hembuskan stres.



PERSEMBAHAN:

Skripsi ini ku persembahkan kepada dua orang yang paling berharga dalam hidupku, yaitu Ayah dan Ibu yang selalu memberikan dukungan dan doanya dalam penyelesaian skripsi ini. Sebaik-baik skripsi adalah skripsi yang selesai, baik itu tepat waktu maupun tidak tepat waktu. Begitupun terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan ataupun aib, alangkah kerdilnya ketika kepintaran hanya diukur dari siapa yang paling cepat lulus.

ABSTRAK

Sri Wahyu Wulandari. 2020. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Kegiatan Bercerita dengan Menggunakan Boneka Tangan Berbasis TPACK pada Kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Andi Adam dan Pembimbing II Hajerah

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu Bagaimana meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan berbasis TPACK pada kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan berbasis TPACK pada kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dapat diidentifikasi sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama dimana 4 orang anak telah memenuhi target sedangkan 4 orang lainnya belum memenuhi target capaian perkembangan bahasa ekspresif anak. Angka persentase nilai rata-rata anak masih mencapai 79.06% dan target capaian adalah minimal 80% yang secara klasikal belum memenuhi target. Sedangkan pada siklus II semua anak telah memenuhi target yang mencapai angka rata-rata 88.75% atau berada dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa bercerita menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun pada kelompok A TK Teratai UNM.

Kata kunci: kemampuan bahasa, media, boneka tangan

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan setitik berkahnya dalam penyusunan skripsi ini. Setiap orang dalam berkarya dan selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan ini terasa jauh dari kehidupan seseorang. Demikian juga tulisan ini kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat penting dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Ayahanda Nurdin, S.Sos dan Ibunda Asmidar, berdo'a, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulisan dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada keluargaku, saudaraku yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemani dengan canda. Kepada Bapak Andi Adam, S.Pd., M.Pd dan Ibu Hajerah, S.Pd.I., M.Pd. pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar dan Tasrif Akib,S.Pd.,M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, guru, staf TK Teratai UNM di sekolah tersebut yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuanganku Sumiati, K, Nurfaidah, dan Andi Muniarti, sahabat-sahabatku di TPP yang senantiasa menghibur serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Angkatan 2016 atas segala kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, 30 November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. S.Masalah Penelitian.....	4
1. Identifikasi Masalah.....	4
2. Alternatif Pemecahan Masalah.....	4
3. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian yang Relevan.....	7
B. Hakikat Kemampuan Bahasa.....	9

1. Pengertian bahasa	9
2. Kemampuan bahasa	10
3. Tahap-tahap Kemampuan Perkembangan Anak Usia Dini	10
4. Aspek-aspek Kemampuan Perkembangan Anak Usia Dini	11
5. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun	12
6. Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini	13
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan Bahasa	15
C. Metode Bercerita Bagi Anak TK	17
D. Media Boneka Tangan	18
1. Pengertian Media	18
2. Jenis-jenis Media	18
3. Pengertian Boneka Tangan	19
4. Langkah-langkah Menggunakan Boneka Tangan	20
5. Manfaat menggunakan boneka tangan	20
6. Fungsi Bercerita dengan Menggunakan Boneka Tangan	21
7. Keuntungan penggunaan Boneka Tangan	22
E. TPACK (<i>Technological Pedagogical Content Knowledge</i>)	23
1. Pengertian TPACK	23
2. Komponen TPACK	24
3. Cara Mengukur TPACK	27
F. Kerangka Berpikir	27
G. Hipotesis Tindakan	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	32

C. Faktor yang Diselidiki	32
D. Prosedur Penelitian	33
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data	39
H. Indikator Keberhasilan.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian.....	42
1. Gambaran umum lokasi penelitian	42
2. Gambaran peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan berbasis TPACK pada kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar Siklus I pada Pertemuan I dan II.....	47
3. Gambaran peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan berbasis TPACK pada kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar Siklus II pada Pertemuan I dan II	60
B. Pembahasan	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	77
A. Simpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
RIWAYAT HIDUP.....	151

DAFTAR TABEL

3.1 Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun.	39
4.1 Fasilitas Sekolah	44
4.2 Nama Kepala Sekolah dan Ketua Yayasan.....	45
4.3 Nama Guru TK Teratai UNM.....	45
4.4 Nama-nama Staf	46
4.5 Petugas Keamanan.....	46



DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pikir	30
3.1 Alur PTK.....	33
4.1 Grafik Perkembangan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun di TK Teratai UNM Kota Makassar Siklus I dan Siklus II	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Kisi-kisi Instrumen	82
2. Rubrik Penilaian Lembar Observasi Anak	84
3. Rubrik Penilaian Observasi Guru	87
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian	88
5. Skenario Pembelajaran	111
6. Hasil Observasi Anak	119
7. Hasil Observasi Guru	131
8. Dokumentasi	133

Lampiran 2

1. Lampiran Hasil Plagiasi	136
2. Surat Keterangan Validasi	138
3. Surat Pengantar Penelitian Dari TU	143
4. Surat Izin Penelitian Dari LP3M Unismuh	144
5. Surat Izin Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan	145
6. Surat Izin Penelitian Dari LP2M UNM	146
7. Kartu Kontrol Penelitian	147
8. Surat Keterangan Selesai Penelitian	148
9. Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 Pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga usia 6 tahun yang masih membutuhkan stimulasi di setiap perkembangannya, diantaranya yaitu perkembangan bahasa, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, serta perkembangan moral pada anak. Perkembangan tersebut dapat berkembang secara optimal ketika anak diberikan rangsangan yang sesuai dengan tahapan-tahapan usia anak. Tujuan utama diselenggarakannya Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengurangi kehidupan di masa dewasa (Depdiknas, 2004).

Adapun salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang pada usia dini adalah kemampuan Bahasa. Penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognisi anak. Sistematika berbicara pada anak menggambarkan sistematika dalam berfikirnya, selain kemampuan berbicara,

kemampuan menyimak, membaca, dan menulis juga termasuk dalam pengembangan berbahasa. Kemampuan bahasa pada anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi suara saja yang kemudian berekspresi dengan berkomunikasi, awalnya hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat, lalu berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Dengan kemampuan berbahasa, anak dapat menyampaikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain.

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting untuk dikembangkan karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman ataupun orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk yang paling utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak berinteraksi dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang memiliki makna.

Era revolusi industri 4.0 dengan kemajuan informasi teknologi sebagai karakteristiknya telah telah berpengaruh cepat pada dunia pendidikan. Sistem pendidikan pun terus mengalami perkembangan dari yang hanya menggunakan sistem konvensional beralih ke sistem yang serba digital. Pada awalnya proses belajar mengajar hanya terjadi di ruang kelas, namun sekarang proses belajar mengajar tak terikat oleh ruang dan waktu, sehingga guru

dituntut harus menguasai teknologi sebagai media pendukung dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Guna memperbaiki proses pembelajaran tersebut, pembelajaran berbasis *TPACK* bisa dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak, sehingga anak ingin terus menerus aktif dan anak mampu berbahasa ekspresif dengan baik seperti teman-teman yang lainnya.

Berdasarkan fakta di lapangan dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus-1 September 2020, perkembangan bahasa ekspresif pada 6 anak dari 8 anak kelompok A masih kurang. Hal dilihat saat anak mengungkapkan ide, perasaan ataupun gagasan di kelas virtual (vc wa), masih mengalami kesulitan, kondisi tersebut terlihat saat anak diminta untuk merespon pertanyaan dan bercerita di depan teman-teman, beberapa anak tidak mampu mengungkapkan sampai satu kalimat. Ini disebabkan karena metode yang digunakan terkadang terlalu monoton, yaitu menggunakan metode tanya jawab yang isi pertanyaannya kurang variatif sehingga kurang menarik perhatian anak.

Kemudian Peneliti memilih media boneka tangan agar menarik perhatian anak. Media boneka tangan merupakan media yang cukup menarik bagi anak dikarenakan boneka tangan bisa digunakan secara langsung oleh anak dan memerankan suatu tokoh dalam cerita. Sehingga ketika anak menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru, boneka tangan ini dapat merangsang dan dapat mengingat kembali isi cerita. Maka dari itu

peneliti mengangkat masalah dengan judul “**Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan berbasis TPACK Pada Kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar**”.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kemampuan berbahasa anak yang masih kurang
- b. Anak kurang tertarik karena metode yang digunakan kurang menarik.
- c. Pembendaharaan kata anak masih kurang.

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan dan diagnosis masalah di atas, cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan hadirnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dengan memanfaatkan media boneka tangan berbasis TPACK sehingga menciptakan kegiatan yang bervariasi, dan meningkatkan kualitas pembelajaran untuk memperkenalkan berbagai kosa kata sehingga kemampuan bahasa anak menjadi lebih optimal.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan kemampuan berbahasa

anak melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan berbasis *TPACK* pada kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan masalah pada rumusan masalah, maka untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan berbasis *TPACK* pada kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat digunakan sebagai referensi dan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berupa kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan yang berbasis *TPACK*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik dari strategi pembelajaran PAUD dan perkembangan Bahasa AUD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Masukan untuk guru mengenai bahan atau media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
- 2) Menambah wawasan guru dan perlu memahami serta memiliki kemampuan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* untuk lebih kreatif dalam memberikan pelajaran yang lebih menarik dan anak aktif dalam pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa lebih termotivasi dan aktif dalam kegiatan bercerita sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan bahan pertimbangan kegiatan pembelajaran untuk lebih menarik dan kreatif
- 2) Dapat dijadikan tambahan pengetahuan guru dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik.

d. Bagi Pembaca

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan yang berbasis *TPACK* serta memberikan motivasi kepada pembaca dalam menentukan topik penelitian.

e. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan pengetahuan dan memperoleh pengalaman tentang penelitian dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan yang berbasis *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai kemampuan berbahasa anak telah banyak dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk memperbaiki kemampuan anak yang selama ini berlangsung. Penelitian ini adalah tulisan-tulisan dari peneliti terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis. Berikut adalah penelitian yang relevan terkait meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan berbasis *TPACK* pada kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar.

1. Kadarsih, Titi (2016). Skripsi yang berjudul "Penggunaan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Rinjani PIn Bendege Mataram Tahun Pelajaran 2016-2017". Hasil penelitian diperoleh bahwa terbukti dari hasil penelitian yang dimulai dari tahap pengembangan I yang mencapai 65%, menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia anak belum mencapai target ketercapaian dalam penelitian ini yakni 80%. Hal ini disebabkan karena masih banyak terdapat kekurangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang mengakibatkan kemampuan berbahasa Indonesia anak belum terstimulasi dengan baik sehingga pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia anak masih berjalan lambat. Kemudian mengalami peningkatan hingga 81% pada tahap pengembangan II dan

telah mencapai target penelitian. Hal ini karena usaha guru yang sangat maksimal melakukan pembenahan kinerjanya dalam mengelola kelas sebelum selama proses pembelajaran melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan hingga membawa dampak yang besar terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak kelompok A PAUD Rinjani PLN Bendege Mataram.

2. Meylaningsih (2018). Skripsi yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Boneka Wayang Peserta Didik Kelompok A Ra Nurul Ulum Ngaliyan Semarang. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi yaitu seluruh peserta didik kelompok A1 dan A2 RA Nurul Ulum Ngalian Semarang yang berjumlah A1 yaitu 20 anak dan A2 21 Anak. Berdasarkan perhitungan hasil penelitian diperoleh $t = 2,894$. 37 kriteria pengujian diterima jika $t > t_{tabel}$. Karena pada penelitian ini $t > t_{tabel}$ maka diterima. Dengan hasil data tersebut, dapat dinyatakan bahwa pemberian treatment atau perlakuan dalam metode eksperimen penggunaan media boneka wayang dapat meningkatkan bahasa anak kelompok A RA Nurul Ulum Ngaliyan Semarang dan dapat dijadikan kegiatan belajar yang kreatif, inovatif, menyenangkan untuk aspek perkembangan anak itu sendiri.
3. Firdaus (2018). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Meduran Manyar Gresik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen dengan

rancangan pretest-posttest test design. Melalui uji statistik Non Parametrik dengan menggunakan rumus wilcoxon sign test, maka dari hasil penelitian dapat diperoleh hasil Z yang di hasilkan adalah -4,683 dengan p-value (probabilitas) sebesar 0,000 karena nilai p-value (probabilitas) yang di hasilkan kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak di TK Dharma Wanita Persatuan Meduran Manyar Gresik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti termotivasi mencoba salah satu media yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu media boneka tangan dengan metode yang sama. Boneka tangan akan diujikan dalam proses belajar anak dengan menggunakan metode bercerita yang akan dilakukan pada kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar, hal tersebut akan menjadi tolak ukur seberapa besar pengaruh keberhasilan.

B. Hakikat Kemampuan Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Menurut Sunarto dan Hartono (1994:22) pengertian bahasa sebagai alat komunikasi dapat diartikan sebagai tanda, gerak, dan suara untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain. Sedangkan menurut Muslich (2017:1) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem bunyi ujar yang sudah disadari oleh para linguis. Oleh karena itu, objek utama kajian linguistic adalah Bahasa lisan, yaitu Bahasa dalam bentuk bunyi ujar.

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan ide maupun informasi sebagai objek utama dalam kajian linguistik yang terdiri dari tanda, gerak, dan suara.

2. Kemampuan Bahasa

Madyawati (2017:128) menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa anak bisa mengurangi rasa sensitif anak untuk lebih mudah marah. Bahkan dengan kemampuan bahasa yang dimiliki anak akan memudahkan anak untuk menjalin komunikasi dan mengungkapkan perasaannya baik itu kepada orang tuanya ataupun kepada gurunya. Sedangkan Nurjamal (2014:2) berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan terampil dalam berbahasa dengan baik ketika seseorang tersebut menguasai keempat aspek keterampilan dalam berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain yang mengorganisasikan pikiran, keinginan, ide, pendapat, atau gagasan yang dapat berupa tulisan maupun lisan.

3. Tahap-tahap Kemampuan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Secara umum tahap-tahap anak dapat dibagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri.

Menurut Serfina (2013:21) tahapan perkembangan sebagai berikut:

- a. Tahap Prelinguistic (Prabahasa), yaitu tahapan yang terjadi pada usia bayi, dimana bayi belum dapat

mengeluarkan kata-kata yang berarti, seperti menangis dan mengoceh. Bayi menggunakan kemampuannya itu sebagai bahasa abstrak atau bahasa isyarat untuk menunjukkan maksudnya. Biasanya orang terdekat seperti ibu atau pengasuh bayi akan memahami simbol-simbol bahasa tersebut dengan memperhatikan tingkah laku bayi saat menangis atau mengoceh.

- b. Tahap Holophrastic (Holophrasa), yaitu tahapan yang terjadi saat anak menggunakan satu kata yang memiliki arti untuk mewakili seluruh kalimat atau maksud dari anak. Tahap ini berawal pada usia anak 1 tahun hingga kosa kata anak bertambah. Sebagai contoh ketika anak mengatakan "minum" atau mungkin "mimi", itu artinya anak menginginkan untuk minum, yang sebenarnya anak ingin mengatakan "saya ingin minum".
- c. Tahap Telegraphic (Telegrafik), yaitu tahapan ini adalah ketika anak banyak mengatakan kata-kata yang mengandung arti dan cenderung menghilangkan kata-kata yang tidak begitu mengandung arti seperti kata sambung dan kata depan. Tahap ini dimulai pada usia sekitar 18 bulan hingga 24 bulan. Contoh dari tahapan ini, misalnya anak mengatakan "main rumah nenek", maksudnya anak ingin pergi bermain di rumah nenek. Anak menghilangkan kata "ke" sehingga kalimat yang keluar bukan kalimat "main ke rumah nenek".
- d. Tahap Prasekolah, yaitu tahap yang dimana anak mulai memproduksi kalimat-kalimat yang panjang dan kompleks, seiring dengan bertambahnya kosakata yang dimiliki oleh anak. Tahapan ini terjadi mulai dari umur antara 30 bulan hingga sekitar 5 tahun.
- e. Tahap usia sekolah, yaitu anak yang berusia 6-14 tahun yang dimana anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa yang lebih baik dan meningkatkan kompetensi bahasa mereka. Anak mulai menggunakan kata-kata yang lebih kompleks, mengembangkan kalimat yang penuh arti serta belajar tata bahasa yang benar.

4. Aspek-aspek Kemampuan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Padmonodewo (2000:29) Terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yaitu bahasa yang bersifat pengertian/reseptif (*understanding*) dan pernyataan/ekspresif (*producing*). Bahasa pengertian (misalnya mendengarkan dan membaca) menunjukkan kemampuan anak untuk

memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditujukan kepada anak tersebut. Bahasa ekspresif (bicara dan tulisan) menunjukkan ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain. Adapun Indikator kemampuan bahasa ekspresif anak menurut Permen 137 (2014:4) yaitu (a) menceritakan kembali cerita yang pernah didengar, (b) mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, jelek, baik hati, berani, dsb)

Anak usia TK mengembangkan bahasa melalui bahasa ekspresif yang menunjukkan bahwa anak telah mampu mengungkapkan keinginan, penolakan maupun pendapatnya melalui bahasa lisan. Menurut Jamaris (Susanto, 2012:77), Aspek-aspek perkembangan bahasa terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Kosakata, Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.
- b. Sintaksis, (tata bahasa), anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik, misalnya "Alif membaca buku" bukan "Alif buku membaca"
- c. Semantik (penggunaan kata sesuai tujuan) Anak di TK sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan kalimat yang tepat. Misalnya "mau" untuk menyatakan keinginan.

5. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Pada usia ini, anak sudah dapat menggunakan kalimat kompleks dengan jelas, membedakan warna dan bentuk serta mulai belajar bercerita, sebagaimana dikemukakan oleh Serfina (2013:40),

Serfina (2013:40) bahwa pada sekitar usia 3 tahun, anak sudah dapat mengucapkan satu kalimat utuh, meski kadang strukturnya belum tepat dan sudah

dapat mengajukan pertanyaan. Pada sekitar usia 5 tahun, koleksi kosa kata anak sudah mencukupi sekitar 2000 kosakata dan anak sudah dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan struktur kalimatnya.

Karakteristik selanjutnya yang paling mudah dikenali adalah anak suka bercerita dan mudah sekali menyerap kosakata baru. Anak akan senang bercerita tentang apa saja yang ia alami dalam kehidupan sehari-harinya. Anak juga senang menceritakan kembali informasi yang baru ia dengar. Sebagai contoh, setelah menonton iklan mainan terbaru, ia akan menceritakan spesifikasi mainan terbaru tersebut beserta tempat penjualannya.

6. Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini

a. Kemampuan Menyimak

Menyimak merupakan prasyarat mutlak untuk kita menguasai informasi, bahkan penguasaan ilmu pengetahuan itu pun berawal dari kemauan-kemampuan menyimak secara sungguh-sungguh. Semakin banyak kita menyimak, semakin banyak pengetahuan yang kita dapatkan sehingga kita lebih mudah untuk membaca, berbicara, maupun menulis. Nurjamal (2014:3)

b. Kemampuan Berbicara

Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain. Sehingga seseorang dapat dikatakan terampil berbicara ketika mereka mampu mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaannya

terhadap orang lain dengan benar, akurat, dan lengkap yang kemudian orang lain paham apa yang kita sampaikan. Nurjamal (2014:3)

c. Kemampuan Membaca

Membaca dan menyimak merupakan aktivitas kunci kita mendapatkan-menguasai informasi. Semakin banyak informasi yang kita simak-baca, semakin banyak informasi kita kuasai. Dengan banyak membaca-menyimak yang berarti kita akan mengetahui-menguasai informasi, maka akan memudahkan kita atau siapa pun untuk mudah berbicara dan/ atau menulis.

Buku menurut Kuntowijoyo adalah kumpulan pengalaman batin seseorang yang sudah distrukturkan. Dengan membaca buku berarti, kita sedang membaca diri sendiri lewat pengalaman orang lain. Jika kita rajin membaca buku, itu berarti kita rajin belajar melalui pengalaman orang lain. Itu termasuk belajar dari diri sendiri. Nurjamal (2014:4)

d. Kemampuan Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Menulis tulisan juga merupakan media untuk melestarikan dan menyebarluaskan informasi dan ilmu pengetahuan. Nurjamal (2014:3)

Kegiatan menulis di Taman Kanak-Kanak harus memperhatikan kesiapan anak, kegiatan menulis dapat dilakukan jika

perkembangan motorik halus anak sudah siap, hal ini dapat dilihat dari kesiapan anak dalam memegang pensil. Pada awalnya anak memegang pensil hanya dengan membuat coretan-coretan yang tidak bermakna, namun seiring dengan perkembangannya anak akan mulai membiasakan jari-jarinya untuk menulis dengan lebih baik. Ada dua kemampuan yang diperlukan anak untuk menulis yaitu kemampuan meniru bentuk, dan kemampuan menggerakkan alat tulis. Nurjamal (2014:3)

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tahapan kemampuan menulis anak usia 4-5 tahun berawal dari tahapan yang sederhana hingga yang lebih kompleks yaitu ditandai dengan anak sudah mulai meniru huruf, menulis namanya sendiri, menulis huruf dan meniru kata dalam tulisan.

Dalam penelitian ini, keterampilan bahasa yang akan ditingkatkan adalah kemampuan berbicara anak yang merupakan kemampuan untuk mengungkapkan ide, gagasan maupun pikiran anak secara lisan kepada orang lain dengan baik yang kemudian orang lain mudah memahami apa yang disampaikan anak.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa

Menurut Susanto (2017:153) Secara naluriah, anak memiliki potensi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang telah diwujudkan sejak lahir. Berikut ini beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

a. Pengaruh biologis terhadap perkembangan bahasa anak.

Pakar bahasa Naom Chomsky Susanto (2017:153), yakin bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Lebih lanjut Chomsky menyatakan bahwa hal yang tidak dapat ditolak pada evolusi biologis membentuk manusia menjadi makhluk linguistik. Ia mengatakan bahwa anak-anak dilahirkan ke dunia dengan alat penguasaan bahasa *Language Acquisition Device (LAD)*, yaitu suatu keterkaitan biologis yang memudahkan anak untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik.

b. Intelektual

Perkembangan bahasa anak jika dipengaruhi faktor intelektual. Anak yang memiliki intelektual atau kognisi tinggi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa. Terdapat korelasi positif antara perkembangan intelektual dengan perkembangan bahasa. Akan tetapi, tidak dapat dikatakan bahwa anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan intelektual.

c. Pengaruh Lingkungan

Selain dipengaruhi oleh faktor biologis dan intelektual, perkembangan bahasa anak dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang berperan besar dalam perkembangan bahasa anak adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang pertama dan utama

yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah keluarga, yang terdiri dari ibu, ayah, dan orang dewasa di dalam keluarga.

C. Metode Bercerita Bagi Anak TK

Metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Moeslichatoen (2004:158) menyebutkan ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita.

Salah satu teknik bercerita yang dapat dipergunakan adalah bercerita menggunakan boneka. Moeslichatoen (2004:158) pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan.

Adapun rancangan kegiatan bercerita bagi anak TK menurut Moeslichatoen (2004:175) yaitu:

- a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
- c. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita
- e. Menetapkan rancangan penilaian bercerita.

D. Media Boneka Tangan

1. Pengertian Media

Menurut Heinrich, dkk (Eliyawati, 2005:104) Media merupakan alat saluran komunikasi. Istilah media itu sendiri berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Para ahli tersebut mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan cetak, komputer dan instruktur. Contoh media tersebut dapat dipertimbangkan sebagai media pendidikan jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

2. Jenis-jenis media pembelajaran

Adapun jenis-jenis media pendidikan menurut Eliyawati (2005:113) membagi menjadi 3, yaitu media visual, media audio, dan media audio visual. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat. Media audio merupakan media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Media audio-visual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut dengan media pandang-dengar. Salah satu contoh media audio visual adalah program televisi pendidikan atau video pendidikan, program slide suara, dan sebagainya.

3. Pengertian Boneka Tangan

Madyawati (2017:184) media boneka tangan adalah boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jenis boneka yang digunakan adalah boneka tangan yang terbuat dari potongan kain. Boneka tangan ini ukurannya lebih besar daripada boneka jari dan dapat dimasukkan ke dalam tangan. Jari tangan dapat digunakan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka.

Sedangkan menurut (Moeslichatoen, 2004: 159) Boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak. Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan serta bisa ditambah anggota keluarga yang lainnya yang masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bercerita dengan menggunakan boneka tangan yang cara penyajiannya menggunakan alat peraga berupa boneka yang seukuran dengan tangan dan dimasukkan serta digerakkan oleh tangan. Boneka dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun yang mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang kongkrit.

4. Langkah – Langkah Menggunakan Boneka Tangan

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan menurut Dhieni dkk (2003:48) yaitu:

- a. Anak memperhatikan guru menyiapkan alat dan boneka yang diperlukan
- b. Anak mengatur posisi tempat duduknya
- c. Anak memperhatikan guru menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan menyebutkan nama dan tokoh-tokoh dalam cerita
- d. Guru memberitahu judul ceritanya
- e. Anak mendengarkan guru bercerita dengan melakukan dialog antar boneka
- f. Sambil bercerita, guru menggerakkan boneka tangan secara bergantian sesuai isi cerita
- g. Setelah bercerita, guru memperhatikan kembali seluruh boneka tangan secara bergantian
- h. Anak menyimpulkan cerita
- i. Guru melengkapai kesimpulan isi cerita dari anak

Dari uraian langkah – langkah pelaksanaan bercerita dengan menggunakan boneka tangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita yang memiliki makna maupun pembelajaran bagi anak dapat diwujudkan dengan memperhatikan langkah-langkah dalam kegiatan bercerita ini, memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali isi atau cerita yang sudah dibawakan dengan menggunakan boneka tangan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak.

5. Manfaat Menggunakan Boneka Tangan

Boneka tangan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi anak, karena sangat efektif untuk membantu anak belajar berbahasa. Salsabila (Madyawati, 2017:186):

- a. Membantu anak membangun keterampilan sosial
- b. Melatih kemampuan menyimak
- c. Melatih bersabar dan menanti giliran

- d. Meningkatkan kerjasama
- e. Meningkatkan daya imajinasi anak
- f. Memotivasi anak agar mau tampil
- g. Meningkatkan keaktifan anak
- h. Menambah suasana gembira dalam kegiatan pembelajaran
- i. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memainkannya.
- j. Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, persiapan yang rumit.

Dari uraian manfaat penggunaan boneka tangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan boneka tangan sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, yang dimana memberikan suasana gembira pada saat proses pembelajaran, memberikan motivasi kepada anak agar berani tampil di depan teman-teman dan guru dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran anak.

6. Fungsi Bercerita Menggunakan Boneka Tangan

Kebiasaan dalam mendengarkan cerita dengan menggunakan media boneka tangan bagi anak memiliki fungsi yang berbeda pada tiap tahap usia anak. Fungsi bercerita menggunakan boneka tangan menurut Eliyawati (2005:99) fungsi dari boneka tangan itu sendiri adalah mengembangkan aspek bahasa dan mengembangkan daya fantasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan boneka tangan yang digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Boneka tangan dipilih peneliti karena boneka tangan tidak membutuhkan banyak tempat maupun waktu. Boneka tangan juga mudah didapatkan dan bahkan bisa dibuat sendiri oleh peneliti. Jika dibandingkan

dengan boneka yang lain, boneka tangan lebih leluasa untuk digerakkan sehingga anak bisa berinteraksi dengan boneka tersebut, seperti anak menyentuh boneka dan memainkannya.

7. Keuntungan Penggunaan Media Boneka Tangan untuk Bercerita

Menurut Madyawati (2017:187) ada beberapa keuntungan dalam penggunaan media boneka tangan untuk bercerita, yaitu:

- a. Umumnya anak menyukai boneka. Dengan menggunakan media boneka tangan, maka akan lebih menarik perhatian dan minat anak terhadap kegiatan pembelajaran.
- b. Membantu mengembangkan emosi anak dan kekhawatirannya melalui boneka tangan tanpa merasa takut dirertawakan dan diolok-olok teman
- c. Membantu anak membedakan fantasi dengan realita
- d. Anak dituntut belajar memahami benda mati seolah-olah benda hidup dan bersuara
- e. Bagi seorang guru, media bercerita boneka tangan merupakan media yang sangat bermanfaat
- f. Membantu guru dalam memahami perbedaan individual anak didik
- g. Karena bentuk dan warnanya, boneka tangan mampu menarik perhatian dan minat anak.

Dari beberapa keuntungan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan boneka tangan dalam bercerita dapat menarik perhatian anak dan minatnya dalam kegiatan pembelajaran, selain itu dapat membantu anak membedakan antara fantasi dengan realita, dan masih banyak lagi. Selain memiliki keuntungan bagi anak, penggunaan boneka tangan juga memberikan keuntungan bagi guru yaitu membantu guru dalam memahami perbedaan individual anak didik.

E. TPACK (Teknologi Pedagogical Content Knowledge)

1. Pengertian TPACK (Teknologi Pedagogical Content Knowledge)

Koehler & Mishra (Yundayani, 2019:2) Arus perubahan teknologi yang demikian cepat mengalami perubahan yang cukup signifikan bagi perkembangan proses pembelajaran. Hal tersebut menuntut profesi guru agar memiliki kompetensi mengenai teknologi dan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi tersebut ke dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Koehler & Mishra (Yundayani, 2019:2) *TPACK* atau pengetahuan tentang isi atau materi pembelajaran, pedagogi dan teknologi merupakan konsep kerangka kerja yang mensinergikan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

Kerangka kerja ini merupakan pengembangan dari apa yang disampaikan oleh Shulman (Yundayani, 2019:3) mengenai perlunya profesi guru memiliki kemampuan untuk memadukan, (a) pengetahuan mengenai pedagogi atau *pedagogical knowledge* yang merupakan kemampuan untuk memahami peserta didik, pengelolaan kelas, perencanaan dan evaluasi pembelajaran; (b) pengetahuan mengenai materi pembelajaran atau *content knowledge*.

TPACK (*Technological, Pedagogical, Content Knowledge*) dibangun dari pendekatan oleh Shulman (Yundayani, 2019:3) yaitu *Pedagogic Content Knowledge* (PCK) yang menjelaskan bagaimana dan mengapa pengetahuan pedagogi guru dan content tidak dapat dipisahkan. Hal ini menjadi pengetahuan yang penting untuk dikembangkan oleh guru

maupun calon guru, yang kemudian harus menguasai teknologi untuk digunakan sebagai media pendukung dalam kegiatan pembelajaran.

Guru di harapkan mampu memiliki PCK yang baik agar bisa melakukan proses pembelajaran yang efektif saat proses pembelajaran. Selanjutnya, TPACK yang merupakan pengembangan dari PCK yang dilakukan guru sangat penting mampu mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran agar menjadi lebih efektif.

2. Komponen TPACK

Schmidt (Irdalisa, dkk, 2019:57) menyatakan bahwa ada tujuh komponen yang tercakup dalam TPACK yaitu *Technological Knowledge* (TK), *Content Knowledge* (CK), *Pedagogical Knowledge* (PK), *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), *Technological Content Knowledge* (TCK), *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK), *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK).

- a. *Technological Knowledge* (TK), Pengetahuan tentang berbagai teknologi dari mulai low-technology sampai teknologi digital yang bisa diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran serta mengacu kepada keterampilan dalam menggunakannya. Contohnya, pengetahuan tentang cara mendesain media pembelajaran, menggunakan MS word untuk mendokumentasikan administrasi pembelajaran (mendesain RPP dan silabus), memahami mengakses internet, menayangkan bahan ajar dalam bentuk powerpoint (PPT) (Irdalisa, dkk, 2019:57).

- b. PK (Pedagogical Knowledge), Pemahaman tentang aspek strategi pengajaran di kelas. Contohnya pemahaman dalam menggunakan model, strategi, metode pembelajaran untuk menyajikan/mengajarkan mata pelajaran. (Irdalisa, dkk, 2019:57).
- c. CK (Content Knowledge), pengetahuan tentang materi pelajaran. Contohnya penguasaan materi yang baik dengan referensi terbaru dan akurat kebenarannya. (Irdalisa, dkk, 2019:57).
- d. PCK (Pedagogical Content Knowledge), Pengetahuan dalam merepresentasikan pengetahuan konten dan mengadopsi strategi pedagogis untuk membuat konten/topik tertentu lebih dimengerti oleh peserta didik. Contohnya, pengetahuan tentang penggunaan analogi dalam mengajar dan memberikan contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari agar materi mudah dimengerti. (Irdalisa, dkk, 2019:57).
- e. TPK (*Technological Pedagogical Knowledge*). Pengetahuan tentang keberadaan dan spesifikasi dari berbagai teknologi untuk memungkinkan pendekatan pembelajaran dan membangun interaksi baru dalam pembelajaran. Contohnya, pembelajaran siswa dengan penggunaan ICT sebagai sarana kognitif, dan pembantu dalam mencari referensi untuk menciptakan perangkat pembelajaran. ICT juga sebagai pendukung pembelajaran kolaboratif. (Irdalisa, dkk, 2019:57).

- f. TCK (*Technological Content Knowledge*), Pengetahuan tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk merepresentasikan/meneliti dan membuat konten dalam cara yang berbeda tanpa pertimbangan tentang mengajar. Contohnya pengetahuan tentang pemilihan media yang cocok digunakan berdasarkan materi yang dipelajari misalnya video pembelajaran digunakan untuk menjelaskan materi yang bersifat abstrak. (Irdalisa, dkk, 2019:58).
- g. TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) Pengetahuan tentang penggunaan berbagai teknologi untuk mengajar /merepresentasikan/memfasilitasi penciptaan pengetahuan dan konten subjek tertentu. Contohnya, pengetahuan tentang penggunaan berbagai media pembelajaran dalam memfasilitasi guru dalam mengajar suatu materi. (Irdalisa, dkk, 2019:58).
3. **Cara mengukur TPACK (*Teknologi Pedagogical Content Knowledge*)**
- Rahayu (2017:12) TPACK guru dapat dinilai dengan 5 level dengan menggunakan model Roger tentang proses keputusan yang inovatif. Niess (Rahayu, 2017:12) mendefinisikan level tersebut sebagai berikut:
- a. *Recognizing* (pengetahuan), dimana guru bisa menggunakan teknologi dan mengenali keselarasan teknologi dengan konten namun tidak mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

- b. *Accepting* (persuasi), dimana guru membentuk sikap yang menguntungkan atau tidak menuju pembelajaran konten dengan teknologi yang sesuai.
- c. *Adapting* (keputusan), dimana guru terlibat dalam aktivitas yang mengarahkan pilihan untuk mengadopsi atau menolak pembelajaran dengan teknologi yang sesuai.
- d. *Exploring* (implementasi), dimana guru secara aktif mengintegrasikan teknologi yang sesuai
- e. *Advancing* (konfirmasi), dimana guru mengevaluasi hasil dari pengambilan keputusan tentang mengintegrasikan pembelajaran dengan teknologi yang sesuai.

F. Kerangka Berpikir

Penguasaan anak dalam berbahasa akan terus berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga akan terjadi peningkatan bahasa baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang terjadi secara bertahap. Tahapan peningkatan anak bermula dari mengekspresikan suara, lalu mengekspresikan dengan komunikasi, yang awalnya hanya menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan ketertarikannya ataupun keinginannya, secara bertahap komunikasi tersebut berkembang menjadi ujaran yang tepat dan jelas.

Walaupun kemampuan berbahasa setiap anak berbeda-beda, akan tetapi tahap perkembangan bahasa yang dilalui pada dasarnya sama. Perbedaan ini terjadi karena stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Lingkungan yang termasuk paling dekat dengan anak adalah lingkungan

keluarga dan lingkungan sekolah. Orang tua yang membangun hubungan yang sehat dengan anak akan menjadi fasilitas perkembangan bahasa bagi anak yang akan membuat anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, sedangkan guru sebagai pendamping anak di sekolah memberikan dukungan, kesempatan, serta bimbingan kepada anak untuk mendukung pengembangan kemampuan tersebut, salah satunya dengan merancang kegiatan pembelajaran yang tepat bagi anak dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas secara berkelanjutan.

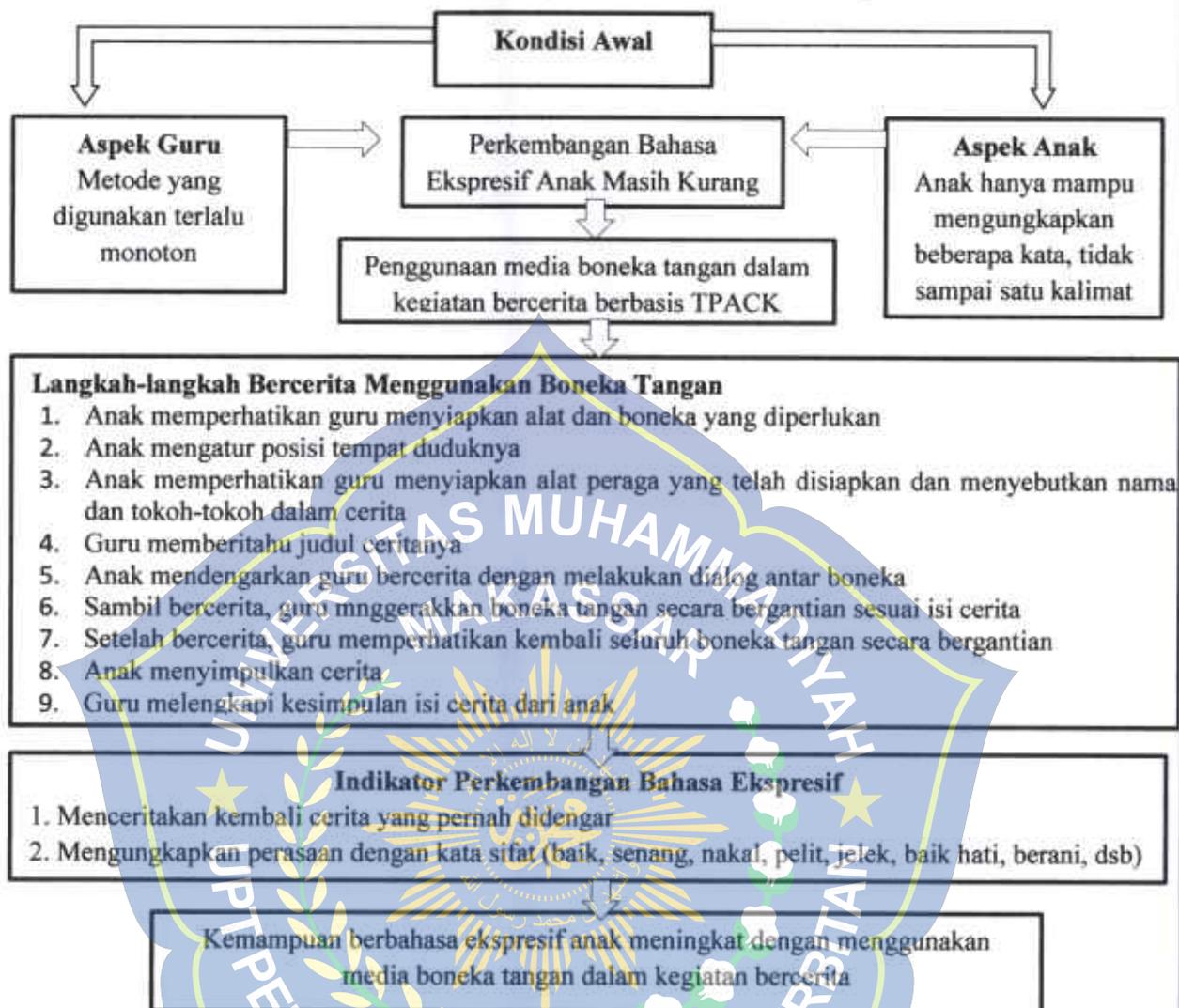
Namun pada kenyataannya kegiatan untuk melatih kemampuan berbahasa ini masih sangat kurang. Penggunaan media pun sangat kurang variatif. Guru masih kurang dalam mengembangkan pertanyaan yang diberikan kepada anak agar lebih variatif. Hal ini terlihat dari sebagian anak yang masih belum mampu merespon pertanyaan guru dan bercerita di depan teman-teman menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti. Dengan demikian diperlukan metode yang dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresifnya dalam mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya secara nyata melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan untuk membantu mewujudkan suatu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Dengan menggunakan media tersebut dalam suatu pembelajaran maka akan lebih menarik perhatian anak. Penggunaan media ini dapat mempermudah guru dalam menyajikan cerita sehingga cerita mudah dipahami oleh anak.

Penyajian cerita dengan bantuan boneka tangan mendorong anak untuk lebih senang bercerita. Ketika dalam proses bercerita dengan menggunakan boneka tangan, anak akan merasa lebih tertarik untuk mendengarkan cerita tersebut dan ketika anak sudah tertarik maka ia akan menemukan suatu kesan tersendiri yang kesan tersebut akan ia ungkapkan dengan kalimat yang mudah dipahami. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan boneka tangan akan mampu mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak. Hal ini diyakini dapat mendorong dan memotivasi anak dalam belajar menyampaikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain.

Melihat kegunaan dan keunggulan menggunakan media boneka dalam peningkatan kemampuan berbahasa anak kelompok A, maka dapat disimpulkan bahwa bercerita dengan menggunakan boneka tangan merupakan metode yang tepat digunakan dalam peningkatan kemampuan berbahasa anak pada kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar.



Adapun gambaran kerangka pikir dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam Penelitian ini adalah jika kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan dilaksanakan dengan baik dan berulang-ulang maka dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan berbasis *TPACK* pada kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dapat diidentifikasi sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*), Arikunto (Paizaluddin, 2014:117) menyebutkan bahwa ada tiga istilah yang membentuk pengertian tersebut, yakni penelitian merupakan suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau aturan metodologi tertentu. Tindakan menunjuk pada suatu usaha/kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, dan pengertian kelas adalah suatu tempat yang tidak terbatas pada ruang tertentu, tetapi mengandung pengertian pada sejumlah siswa dalam kelompok yang mengikuti kegiatan pembelajaran yang dirancang.

Penelitian tindakan kelas merupakan tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki mutu praktik dalam kelas. Penelitian bermaksud untuk memecahkan masalah berupa kemampuan berbahasa anak dalam hal bercerita anak pada kelompok A TK Teratai UNM dalam mengucapkan kalimat jawaban ataupun menambah rasa percaya diri anak untuk bercerita di depan teman-teman yang belum berkembang secara optimal.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, yaitu peneliti bekerja sama dengan guru kelas. Guru kelas sebagai pelaksana dan peneliti sebagai observer yang bertugas mengamati seluruh perkembangan anak yang terjadi pada penelitian ini. Peneliti terlibat langsung dalam

perencanaan penelitian, mengamati, mencatat dan mengumpulkan data, menganalisa serta membuat laporan hasil penelitian.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di TK Teratai UNM yang beralamat di JL. Bonto Langkasa, Banta-bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222.

2. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok A yang berusia 4-5 tahun di TK Teratai UNM. Adapun jumlah peserta didiknya sebanyak 8 orang anak yang terdiri 5 orang anak perempuan dan 3 orang anak laki-laki dengan tingkat kemampuan dan pertumbuhan serta perkembangan yang berbeda.

C. Faktor Yang Diselidiki

Faktor yang akan menjadi pusat dari penelitian ini adalah:

1. Faktor Anak

Kemampuan Kemampuan Berbahasa Ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Teratai UNM.

2. Faktor Guru

Kemampuan Guru dalam menyusun merencanakan kegiatan dan pelaksanaan bercerita menggunakan Boneka Tangan berbasis TPACK, mulai dari pijakan lingkungan main seperti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dan menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran, pijakan sebelum main seperti melakukan apersepsi dan membuat aturan main, Pijakan selama main saat guru bercerita

menggunakan boneka tangan dan dilanjutkan dengan memberi kesempatan pada anak untuk bercerita kembali. Pijakan setelah main, guru melakukan recalling dan menutup pembelajaran.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah yang berbentuk siklus dan akan berlangsung selama dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada akhir pertemuan diharapkan dapat tercapai yaitu peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan berbasis TPACK pada kelompok A di TK Teratai UNM. Dalam penelitian tindakan kelas memiliki prosedur atau aturan yang perlu diperhatikan. Arikunto (Dimiyati, 2013:124) menjelaskan bahwa siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Adapun deskripsi alur PTK yang dapat dilakukan oleh guru pada setiap siklusnya dalam gambar berikut.



Gambar 3.1. Alur PTK Arikunto (Dimiyati, 2013:124)

Dari bagan tersebut dapat diuraikan prosedur penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

SIKLUS I

1. Perencanaan

Sebelum melakukan PTK, peneliti berdiskusi dengan guru kelas untuk memperoleh gambaran awal tentang kemampuan Berbahasa anak di kelompok A untuk menyatukan persepsi mengenai kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan yang akan diterapkan sesuai dengan kemampuan bahasa anak.

Langkah selanjutnya adalah peneliti menyusun rancangan tindakan berupa model rencana pembelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Menentukan variabel dan indikator dalam membuat RPPH
- b. Menentukan tema dan sub tema
- c. Menentukan naskah cerita sesuai tema
- d. Membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)
- e. Menyiapkan media/APE dan sumber belajar yaitu boneka tangan
- f. Menyiapkan kamera untuk data visual dan dokumentasi.

2. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari skenario pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Seorang guru akan memahami secara mendalam mengenai skenario pembelajaran beserta langkah-langkahnya. Pada Tahap ini peneliti berperan sebagai pengamat dan penilaian, guru

sebagai pelaksana dalam melaksanakan kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan berdasarkan rencana yang telah disusun pada setiap pengembangan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sebagai berikut:

a. Pijakan sebelum Main

- 1) Berdoa sebelum memulai kegiatan
- 2) Mengucap salam, absensi dan menanyakan kabar anak melalui *Video Call Whatsapp*
- 3) Menyiapkan tema hari ini
- 4) Tanya jawab tentang pengalaman atau kegiatan anak yang berhubungan dengan tema
- 5) Menjelaskan kegiatan main hari ini dan mengkaitkannya dengan tema
- 6) Mengenalkan media boneka tangan dan cara menggunakannya untuk merangsang agar anak dapat berekspresi dan bereksplorasi saat bercerita
- 7) Membangun aturan main

b. Pijakan selama Main

- 1) Guru menyajikan cerita menggunakan boneka tangan dengan baik sehingga menarik perhatian anak
- 2) Guru memotivasi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi sendiri menggunakan boneka tangan sesuai dengan isi cerita yang telah disampaikan.
- 3) Anak menceritakan kembali cerita yang telah didengar

- 4) Orang tua mendampingi dan membimbing anak yang mengalami kesulitan dalam kegiatan
- 5) Guru mengingatkan aturan main yang telah disepakati
- 6) Peneliti mengamati dan mencatat perkembangan kemampuan berbahasa anak saat bercerita
- 7) Anak menyimpulkan isi cerita
- 8) Guru menstimulasi gagasan anak

c. Pijakan setelah main

- 1) Membereskan mainan yang telah digunakan
- 2) Menanyakan perasaan anak selama bermain dengan boneka tangan
- 3) Recalling dengan meminta anak untuk mengungkapkan isi cerita dan karakteristik tokoh cerita secara singkat
- 4) Menyampaikan kegiatan yang akan datang
- 5) Menutup pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam

3. Pengamatan

Kegiatan ini merupakan realisasi dari lembar observasi yang telah dibuat. Yang artinya setiap kegiatan pengamatan wajib menyertakan lembar observasi sebagai bukti yang otentik. Hasil pengamatan pada tahap ini kemudian direfleksikan untuk perencanaan pengembangan berikutnya demi pencapaian hasil yang terbaik.

4. Refleksi

Refleksi merupakan tahap pengumpulan analisis dengan mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan oleh guru maupun anak. Kemudian

peneliti dengan guru mengadakan refleksi dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Berikut langkah-langkah refleksi hasil pengamatan pengembangan I:

- a. Mendiskusikan hasil yang telah dicapai dengan guru kelas
- b. Menyimpulkan hasil pengamatan
- c. Merekomendasikan hal-hal yang perlu diperbaiki pada pengembangan berikutnya

Refleksi dilakukan untuk melihat efektifitas penerapan kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti mengadakan perbaikan dan penyempurnaan rencana pelaksanaan kegiatan untuk kemudian dilaksanakan pada pengembangan berikutnya.

SIKLUS II

Tahap pengembangan II sama dengan tahap pengembangan I, Tetapi kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan disusun dari hasil evaluasi tahap pengembangan I yang telah di perbaiki dan lebih disempurnakan terutama dalam teknik penyajian bercerita agar anak lebih antusias untuk mengungkapkan ide ataupun imajinasinya dalam bercerita.

SIKLUS N

Siklus N sama dengan siklus I dan II, tetapi kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan disusun dari hasil evaluasi siklus II yang telah

diperbaiki dan lebih disempurnakan terutama dalam teknik pendekatan terhadap tiap individu anak agar anak lebih nyaman dalam mengungkapkan ide ataupun imajinasinya dalam bercerita.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar observasi yang akan digunakan pada proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan Kemampuan Berbahasa anak dengan mengamati tingkah laku anak dalam setiap tahap kegiatan penelitian. Alat lain yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni dokumentasi yang dapat berupa dokumen pribadi anak ataupun foto-foto kegiatan anak dalam hal bercerita.

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen menurut Permendikbud 137 (2014:4) untuk mengumpulkan data pengembangan kemampuan Berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Teratai UNM melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 tahun

No	Komponen	Aspek yang dinilai	Skor			
			BB	MB	BSH	BSB
			1	2	3	4
1.	Perkembangan bahasa Ekspresif	a. menceritakan kembali cerita yang pernah didengar b. mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, jelek, baik hati, berani, dsb)				

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Permendikbud 137 (2014:4)

Keterangan:

- a. Skor 1 apabila anak Belum Berkembang (BB)
- b. Skor 2 apabila anak Mulai Berkembang (MB)
- c. Skor 3 apabila anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- d. Skor 4 apabila anak Berkembang Sangat Baik (BSB)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data penelitian dengan melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti. Metode observasi akan lebih baik digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang berupa perilaku, kegiatan, atau perbuatan yang sedang dilakukan oleh subjek penelitian.

2. Dokumentasi

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa RPPH, daftar nilai anak, data administrasi lainnya yang dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam Penelitian menurut Paizaluddin (2014:105) data hasil penelitian terbagi menjadi dua, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data hasil pengukuran yang akan diteliti

berdasarkan kualitas dan mutunya. Sedangkan data kuantitatif merupakan data penelitian yang diwujudkan dalam bentuk jumlah atau angka-angka dari hasil suatu pengukuran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data yang dikumpulkan dari hasil observasi dan dokumentasi anak dianalisis secara deskriptif kualitatif yakni untuk memberikan gambaran singkat tentang hasil penelitian agar lebih mudah dipahami dan dibaca. Analisis perkembangan bahasa anak digunakan untuk mengukur sejauh mana perkembangan bahasa anak selama mengikuti pembelajaran yang telah dilakukan melalui penilaian menggunakan lembar observasi. Selanjutnya untuk menentukan hasil dari perolehan berdasarkan teknik skoring dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif.

Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan kepastian mengenai perkembangan bahasa ekspresif anak, apakah terjadi perbaikan, peningkatan ataupun perubahan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilakukan, akan dilakukan pengidentifikasian pada skor yang telah diperoleh. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung persentase skor pada setiap aspek yang diamati adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Angka Persentase

F: Frekuensi yang dicari persentasenya

N: Jumlah Frekuensi atau banyaknya individu

H. Indikator Keberhasilan

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dinyatakan berhasil apabila terjadi perubahan, yaitu peningkatan kemampuan yang diperoleh anak. Indikator keberhasilan ini adalah adanya peningkatan berbahasa ekspresif anak didik saat menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali cerita guru. Adapun Indikator kinerja dalam penelitian pengembangan ini yaitu keberhasilan peneliti dilihat dari ketercapaian tingkat perkembangan berbahasa ekspresif anak dengan menggunakan boneka tangan dapat mencapai nilai optimal 80%. Pembelajaran untuk anak dikatakan maksimal apabila aspek perkembangan bahasa anak terus meningkat sesuai dengan indikator perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun atau kelompok A.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

TK Teratai UNM yang berkedudukan di Makassar dan didirikan pada tanggal 04 juni 1981 yang pendiriannya adalah salah satu bentuk partisipasi ibu-ibu pengurus Unit Dharma Wanita IKIP Ujung Pandang yang pada waktu itu ketua Unit Dharma Wanita IKIP Ujung Pandang adalah ibu parawansa selaku istri Rektor. Dalam berpartisipasi menyediakan fasilitas pendidikan taman kanak-kanak ini bernama PAUD teratai unit dharma wanita IKIP Ujung Pandang Kemudian ketua unit dharma wanita IKIP Ujung Pandang mempercayakan kepada seksi pendidikan untuk mengelola taman kanak-kanak ini, maka terbentuklah satuan tugas pengelola taman kanak-kanak teratai Unit Dharma Wanita IKIP Ujung Pandang terdiri dari :

- a. Bapak Rektor IKIP Ujung Pandang sebagai Pembina
- b. Ibu parawansa istri rektor sebagai penasihat
- c. Prof.Dr.Hj.Sugira Wahid,MS sebagai ketua pengelolah
- d. Dra.Hj.Sabina Amir sebagai wakil ketua I
- e. Prof.Dr.Hj.Hawang Hanafi,MS sebagai wakil ketua II
- f. Ny.Juul Latumeru sebagai sekretaris
- g. Hj.DarmiMappangara Sebagai Bendahara
- h. Dra.Hj.RahmatiaKadirsebagaianggota

- i. Dra.Widyawati sebagai anggota
- j. Dra.Sukarsih A.Pangki sebagai anggota

Adapun Visi Taman Kanak-kanak Teratai UNM membentuk generasi penerus yang berprestasi, berakhlak mulia dan berbudaya “Mewujudkan anak didik yang berkualitas dan profesionalisme beriman dan berakhlak mulia sehat dan kompetitif”

Misi Taman Kanak-Kanak Teratai UNM mengembangkan minat serta bakat anak dengan prinsip bermain sambil belajar serta aktif, kreatif dan menyenangkan.

- Meletakkan dasar dan menanamkan nilai-nilai Agama dalam jiwa anak sejak dini agar dapat menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia.
- Sehat jasmani dan rohani, mandiri dan memiliki jiwa sosial, serta menanamkan dasar-dasar perilaku sopan santun yang berbudaya dalam suatu interaksi edukatif.

Taman kanak-kanak Teratai UNM memiliki fasilitas yang cukup memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sekolah ini memiliki fasilitas seperti:

Tabel 4.1 Fasilitas Sekolah

NO	Fasilitas Sekolah	jumlah	Luas	keterangan
1	Ruang kepek,guru dan TU	1	5x5 Meter	Baik
2	Ruang kelas A	1	9x8 Meter	Baik
3	Ruang kelas B1	1	9x8 Meter	Baik
4	Ruang kelas B2	1	9x8 Meter	Baik
5	Ruang kelas B3	1	9x8 Meter	Baik
6	Ruang kelas B4	1	9x8 Meter	Baik
7	Ruang kelas B5	1	9x8 Meter	Baik
8	Wc guru	1	2x2 Meter	Baik
9	Halaman sekolah	1	10x10 Meter	Baik
10	Dapur	1	3x3 Meter	Baik
11	Gudang	1	4x3 Meter	Baik
12	Aula	1	15x7 Meter	Baik

Guru-guru yang mengajar di Taman kanak-kanak Teratai UNM secara umum memiliki title strata satu, berikut nama-nama guru yang ada di Taman kanak-kanak Teratai UNM

Tabel 4.2 Nama Kepala sekolah dan Ketua Yayasan

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Suriani,S.S.Pd	Kepala Sekolah	Jl. Daeng Tata 7
2	Dr.Hj.Kustiah Sunarty,M.Pd	Ketua Yayasan Teratai UNM	Btn.Agraria

Tabel 4.3 Nama Guru TK Teratai UNM

No	Nama	Kelompok	Alamat
1	Zesni Asnimar,S.Pd	Guru kelompok B1	Samata
2	Nurhayati,S.Pd	Guru kelompok B1	Jl.Bahagia
3	Rosmiyati,S.Pd	Guru kelompok B2	Banta-bantaeng lorong 10
4	Hasliyanti Jalil,S.Pd	Guru kelompok B2	Hartaco indah
5	Ramlah,S.Pd	Guru kelompok B3	Toddopuli 5
6	Andi Tenri Pada	Guru kelompok B4	Jl.ujung Bori Perumnas Antang
7	Sitti Hafsa,S.Pd	Guru kelompok B4	Karwisi Raya No.49
8	Cahaya,M.Pd	Guru kelompok B5	Tamalate 3
9	Nurcaya,S.Pd	Guru kelompok A	Btn.Pate'ne Permai
10	Mulyana,S.Pd	Guru kelompok A	Batua Raya

Tabel 4.4 Nama-nama Staf

Jumlah staf yang ada di tata usaha SMK Nasional, yaitu:

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Suriani,S.S.Pd	Ketua	Jl. Daeng Tata 7
2	Zesni Asnimar,S.Pd	Bendahara	Samata
3	Hasliyanti Jalil,S.Pd	Sekretaris	Hartaco Indah

Tabel 4.5. Petugas Keamanan

Petugas keamanan yang ada di sekolah, yaitu sekitar dua orang. Mereka bertugas membuka dan menutup pintu gerbang sekolah, menjaga keamanan dan ketertiban di sekolah.

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Berce	Bujang Sekolah	Tk. Teratai
2	Saparuddin	Bujang Sekolah	Btn.Pate ne Permai

2. Gambaran peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan berbasis TPACK pada kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar Siklus I pada Pertemuan I dan II

Dalam bagian ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Pembelajaran dengan bercerita menggunakan boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak pada kelompok A TK

Teratai UNM. Data setiap siklus dipaparkan secara terpisah. Adapun data paparan penelitian mencakup (1) hasil penelitian siklus I, (2) hasil penelitian siklus II, dimana masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Hal ini dilakukan untuk melihat perkembangan alur setiap siklus. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui metode bercerita melalui boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak kelompok A di TK Teratai UNM sebagai suatu proses yang mencakup 1) perencanaan pembelajaran, 2) pelaksanaan tindakan pembelajaran, 3) pengamatan dan 4) refleksi tindakan.

a. Pertemuan I

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dalam tema RPPH tema binatang, serta kegiatan yang akan dilakukan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup (terlampir).

- b) Menyiapkan materi yang akan dipelajari anak didik.

Membuat lembar observasi mengenai peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak didik melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Menyiapkan instrumen observasi yang berisi hal-hal yang diamati dan diisi pada saat kegiatan berlangsung. Mencatat hal-hal yang mungkin terlewatkan pada lembar observasi.

c) Menyiapkan media berupa boneka tangan

Boneka tangan disiapkan dan cerita tentang binatang sehingga pada saat pembelajaran, guru dapat menceritakan cerita sesuai dengan cerita yang telah disiapkan.

2) Pelaksanaan

Penelitian siklus I dilakukan sebanyak 2 pertemuan. Pertemuan 1 dilakukan pada hari Selasa, 17 November 2020. Dalam pelaksanaannya guru kelompok A bertindak sebagai guru, peneliti bertindak sebagai observer. Adapun kegiatannya dijelaskan sebagai berikut:

Sebelum memulai pembelajaran, guru menghubungi orang tua anak agar sekiranya dapat mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan, setelah itu guru mengirim link video tentang macam-macam binatang yang ada di udara, kemudian meminta orang tua dan anak untuk memperhatikan video yang telah dikirimkan. Setelah anak dan orang tua memperhatikan video yang telah dikirimkan, guru pun memulai pembelajaran melalui VC WA. Guru memastikan semua anak bergabung ke dalam VC WA. Kegiatan awal, guru menyapa anak melalui media pembelajaran daring (wa) dan mengucapkan salam, lalu anak-anak menjawab salam dari guru. Kemudian guru memeriksa kehadiran setiap anak dan menanyakan kabar mereka masing-masing. Selanjutnya guru meminta anak untuk meletakkan tangan di depan dada lalu berdoa sebelum belajar yang dipimpin oleh guru. Setelah

membaca doa, guru melakukan Tanya jawab kepada anak mengenai jenis-jenis binatang yang ada di udara yang berkaitan dengan video yang telah dikirimkan sebelumnya yang menjelaskan tentang jenis-jenis binatang yang ada di udara. Selanjutnya guru menunjukkan beberapa gambar binatang yang ada di udara dan mengajak anak-anak menghitung jumlah binatang yang bisa terbang. Setelah itu, guru menyampaikan apa saja kegiatan yang akan dilakukan hari ini, 4 orang anak terlihat antusias ketika guru menyampaikan bahwa guru akan bercerita menggunakan boneka tangan.

Pada kegiatan ini, guru menjelaskan tentang cara melingkari dan memberi warna hijau muda pada gambar binatang yang bisa terbang pada LKPD yang telah dibagikan sebelumnya, kemudian anak mengerjakan LKPD tersebut. Setelah itu anak menunjukkan hasil lembar kerjanya kepada guru. Selanjutnya anak diberikan tugas kembali yaitu mewarnai gambar kupu-kupu pada LKPD, kemudian guru meminta anak menunjukkan hasil kerja setiap anak.

Kegiatan selanjutnya guru melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru mempersiapkan alat dan boneka tangan kupu-kupu dan semut yang diperlukan dalam mendengarkan cerita yang dibawakan oleh guru. Lalu guru meminta anak untuk duduk yang rapi. Kemudian anak memperhatikan guru menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan menyampaikan judul dari cerita yang akan disampaikan

yaitu “Kupu-Kupu berhati mulia”. Kemudian guru bercerita dengan melakukan percakapan antar boneka. Setelah guru bercerita, anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengar dengan menggunakan boneka tangan agar anak dapat terstimulasi untuk mengingat kembali cerita yang pernah di dengar. Selanjutnya anak diminta untuk menentukan tokoh yang memiliki perbuatan baik dan buruk. Selanjutnya guru pun melengkapi isi cerita dari anak.

Pada kegiatan akhir, Guru dengan anak melakukan diskusi dan interaksi melalui *Video call whatsapp* untuk menanyakan kesulitan yang dihadapi dan perasaan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru melakukan *recalling* kegiatan yang telah dilakukan dan menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pembelajaran selanjutnya. Waktu pembelajaran pun sudah habis dan guru pun menutup kegiatan dengan membaca doa yang dipimpin oleh guru. Selanjutnya guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak didik.

3) Observasi

a) Hasil observasi guru

- i) Anak memperhatikan guru menyiapkan alat dan boneka yang diperlukan. Dalam hal ini guru mempersiapkan boneka tangannya sehingga anak melihat yang dilakukan oleh guru.
- ii) Anak mengatur posisi tempat duduknya. Dalam hal ini, guru belum minta anak untuk mengatur posisi tempat duduknya

- iii) Anak memperhatikan guru menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan menyebutkan nama dan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam hal ini guru tidak menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan menyebutkan nama dan tokoh-tokoh dalam cerita.
- iv) Guru memberitahu judul ceritanya. Dalam hal ini guru memberitahu judul cerita yang akan disampaikan.
- v) Bercerita dengan melakukan dialog/percakapan antar boneka. Dalam hal ini guru memainkan beberapa peran dan suara yang berbeda sehingga harus fokus agar tidak salah suara dalam memerankan.
- vi) Sambil bercerita guru menggerakkan tangan secara bergantian sesuai isi cerita. Dalam hal ini guru tidak melakukan hal tersebut.
- vii) Setelah bercerita, guru memperhatikan kembali seluruh boneka tangan secara bergantian. Dalam hal ini guru memperhatikan kembali seluruh boneka tangan secara bergantian.
- viii) Guru melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak. Dalam observasi ini, guru tidak melengkapi kesimpulan dari dri anak.

b) Hasil observasi anak

- i) Menceritakan judul, tokoh, dan alur secara runtut

Berdasarkan hasil pengamatan, anak yang sudah mampu menceritakan judul, tokoh, dan alur secara runtut tanpa bantuan

orang lain dan mampu membantu temannya (BSB), yaitu hanya 2 orang, anak yang mampu menceritakan tanpa bantuan orang lain (BSH) ada 4 orang, selanjutnya kategori (MB) ada 2 orang.

ii) Menirukan peran (suara, gerakan) tokoh dalam cerita

Anak yang masih kategori (MB) ada 2 orang, untuk anak yang sudah mampu menirukan tanpa bantuan orang lain (BSH) terdapat 4 orang, dan yang termasuk kategori (BSB) ada 2 orang. Mengungkapkan perbuatan baik tokoh yang ada dalam cerita

iii) Anak yang termasuk kategori (BSB) pada indikator ini ada 3 orang anak, dan yang termasuk kategori (BSH) terdapat 4 orang anak, dan yang masih dalam kategori (MB) terdapat 1 orang

iv) Mengungkapkan perbuatan buruk tokoh yang ada dalam cerita

Pada penilaian ini, semua anak mampu mengungkapkan perbuatan buruk tokoh yang ada dalam cerita tanpa bantuan orang lain (BSH)

v) Mengungkapkan suka atau tidak suka terhadap cerita yang dibawakan

Seperti pada penilaian yang sebelumnya, 8 orang anak sudah mampu mengungkapkan suka atau tidak suka terhadap cerita yang dibawakan tanpa bantuan orang lain (BSH).

b. Pertemuan II

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dalam tema RPPH tema binatang, serta kegiatan yang akan dilakukan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup (terlampir).
- b) Menyiapkan materi yang akan dipelajari anak didik.

Membuat lembar observasi mengenai peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak didik melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Menyiapkan instrumen observasi yang berisi hal-hal yang diamati dan diisi pada saat kegiatan berlangsung. Mencatat hal-hal yang mungkin terlewatkan pada lembar observasi.

- c) Menyiapkan media berupa boneka tangan
Boneka tangan disiapkan dan cerita tentang binatang sehingga pada saat pembelajaran, guru dapat menceritakan cerita sesuai dengan cerita yang telah disiapkan.

2) Pelaksanaan

Pertemuan II dilakukan pada hari Kamis, 19 November 2020.

Dalam pelaksanaannya guru kelompok A bertindak sebagai guru, peneliti bertindak sebagai observer. Adapun kegiatannya dijelaskan sebagai berikut:

Sebelum memulai pembelajaran, guru menghubungi orang tua anak agar sekiranya dapat mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan dan meminta orang tua menyiapkan tempat main yang aman untuk anak, setelah itu guru mengirimkan link video mengenai binatang di udara yang kemudian orang tua dan anak menyimak video tersebut. Setelah itu, guru memulai pembelajaran melalui *Video Call Whatsapp*. Sebelum memulai, guru mengecek kehadiran setiap anak dan memastikan suara guru terdengar jelas oleh anak.

Kegiatan awal, guru menyapa anak dan mengucapkan salam, lalu anak-anak menjawab salam dari guru. Selanjutnya guru meminta anak untuk meletakkan tangan di depan dada lalu berdoa sebelum belajar yang dipimpin oleh guru. Kemudian guru menanyakan kabar setiap anak dan menanyakan kegiatan yang telah dilakukan pada pembelajaran sebelumnya. Guru menunjukkan beberapa gambar burung dan guru menyebutkan jenis-jenis burung tersebut. Setelah itu, guru menyampaikan apa saja kegiatan yang akan dilakukan hari ini.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan tentang cara menghubungkan gambar burung pada LKPD yang sebelumnya telah diberikan kepada orang tua kemudian anak mengerjakan lembar kerja tersebut sesuai dengan arahan guru. Setelah itu, anak menunjukkan hasil kerjanya kepada guru. Kemudian anak diberikan tugas kembali yaitu menghitung jumlah gambar burung yang berbeda pada LKPD yang sebelumnya telah diberikan kepada orang tua kemudian anak

mengerjakan lembar kerja tersebut sesuai dengan arahan guru lalu anak mengerjakannya.

Kegiatan selanjutnya guru melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru mempersiapkan alat dan boneka tangan burung elang dan burung pipit yang diperlukan dalam mendengarkan cerita yang dibawakan oleh guru. Lalu guru meminta anak untuk duduk yang rapi. Kemudian anak memperhatikan guru menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan guru pun memperkenalkan tokoh dalam cerita yaitu Burung pipit dan Anak burung elang dan menyampaikan judul dari cerita tersebut yaitu "seekor anak burung yang membalas budi". Kemudian anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengar dengan menggunakan boneka tangan agar anak dapat terstimulasi untuk mengingat kembali cerita yang pernah di dengar. Selanjutnya anak diminta untuk menirukan peran dari salah satu tokoh dalam cerita. Setelah anak bercerita, guru pun melengkapi isi cerita dari anak.

Kegiatan akhir, Guru dengan anak melakukan recalling kegiatan untuk menanyakan kesulitan yang dihadapi anak serta menanyakan perasaan anak selama proses pembelajaran. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pembelajaran selanjutnya. Sebelum mengakhiri proses pembelajaran daring, guru memotivasi anak agar berani menyampaikan ide, gagasan, maupun

pikirannya di depan teman-teman. Selanjutnya guru menutup kegiatan dengan membaca doa yang dipimpin oleh guru lalu mengucapkan salam dan dijawab oleh anak.

3) Observasi

a) Hasil observasi guru

- i) Anak memperhatikan guru menyiapkan alat dan boneka yang diperlukan. Dalam hal ini guru mempersiapkan boneka tangannya sehingga anak melihat yang dilakukan oleh guru.
- ii) Anak mengatur posisi tempat duduknya. Dalam hal ini, guru tidak meminta anak untuk mengatur posisi tempat duduknya
- iii) Anak memperhatikan guru menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan menyebutkan nama dan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam hal ini guru telah menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan menyebutkan nama dan tokoh-tokoh dalam cerita.
- iv) Guru memberitahu judul ceritanya. Dalam hal ini guru memberitahu judul cerita yang akan disampaikan.
- v) Bercerita dengan melakukan dialog/percakapan antar boneka. Dalam hal ini guru memainkan beberapa peran dan suara yang berbeda sehingga harus fokus agar tidak salah suara dalam memerankan.

- vi) Sambil bercerita guru menggerakkan tangan secara bergantian sesuai isi cerita. Dalam hal ini guru tidak melakukan hal tersebut.
- vii) Setelah bercerita, guru memperhatikan kembali seluruh boneka tangan secara bergantian. Dalam hal ini guru memperhatikan kembali seluruh boneka tangan secara bergantian.
- viii) Guru melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak. Dalam observasi ini, guru tidak melengkapi kesimpulan ciri dari anak
- b) Hasil observasi anak
- i) Menceritakan judul, tokoh, dan alur secara runtut
Berdasarkan hasil pengamatan, anak yang sudah mampu menceritakan judul, tokoh, dan alur secara runtut tanpa bantuan orang lain dan mampu membantu temannya (BSB) yaitu terdapat 3 orang, anak yang mampu menceritakan tanpa bantuan orang lain (BSH) meningkat menjadi 5 orang, selanjutnya kategori (MB) sisa 1 orang orang.
 - ii) Menirukan peran (suara, gerakan) tokoh dalam cerita
Anak yang sudah mampu menirukan tanpa bantuan orang lain (BSH) meningkat menjadi 6 orang, dan yang termasuk kategori (BSB) ada 2 orang Mengungkapkan perbuatan baik tokoh yang ada dalam cerita

iii) Anak yang termasuk kategori (BSB) pada indikator ini meningkat menjadi 4 orang anak, dan yang termasuk kategori (BSH) terdapat 4 orang anak

iv) Mengungkapkan perbuatan buruk tokoh yang ada dalam cerita
 Pada penilaian ini, anak yang mampu mengungkapkan perbuatan buruk tokoh yang ada dalam cerita tanpa bantuan orang lain (BSH), terdapat 6 orang anak, sedangkan 2 lainnya meningkat menjadi kategori (BSB).

v) Mengungkapkan suka atau tidak suka terhadap cerita yang dibawakan

Seperti pada penilaian yang sebelumnya, 6 orang anak sudah mampu mengungkapkan suka atau tidak suka terhadap cerita yang dibawakan tanpa bantuan orang lain (BSH), sedangkan 2 orang anak sudah memiliki peningkatan dengan memberikan bantuan terhadap temannya (BSB)

c. Refleksi Siklus I

Dari hasil analisis yang dapat disimpulkan pada siklus I adalah bahwa kegiatan guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dalam bercerita menggunakan boneka tangan rata-rata cukup sedangkan kegiatan anak rata-rata cukup dengan persentase 79.06%, sementara target capaian adalah minimal 80%. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan pada siklus II untuk lebih meningkatkan kemampuan

berbahasa ekspresif anak melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan.

Dalam proses pembelajaran Siklus I terdapat beberapa kekurangan yaitu guru masih kurang maksimal dalam membimbing anak untuk mengungkapkan perasaan dengan kata sifat dan dalam membimbing anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan penjelasan dan bimbingan dari guru dalam melakukan kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan.

Dalam kegiatan observasi anak, terdapat hanya 4 orang anak yang sudah berkembang sesuai harapan, sedangkan 4 orang lainnya masih memerlukan bimbingan dan arahan guru yang diakibatkan karena kurang percaya diri anak dalam mengungkapkan sebuah cerita yang telah didengar. Oleh karena itu, pada pengembangan siklus II peneliti dan guru mencari solusi untuk perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan. Perbaikan-perbaikan tersebut berupa:

- 1) Pelaksanaan: guru hendaknya memberikan bimbingan kepada anak dalam menceritakan judul, tokoh, dan alur secara runtut dari cerita yang telah didengar.
- 2) Observasi: anak diharapkan dapat menceritakan kembali cerita yang telah didengar dan dapat mengungkapkan kata sifat (baik, buruk)

3. Gambaran peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan berbasis TPACK pada kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar Siklus II pada Pertemuan I dan II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, aktivitas guru dan anak tetap dipertahankan, sedangkan aktivitas guru dan anak didik yang masih kurang maka akan diperbaiki dengan melanjutkan ke siklus II sebagai lanjutan pelaksanaan tindakan dari siklus yang tahapnya sama seperti siklus I. pada kegiatan siklus II yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Pertemuan I

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dalam tema RPPH tema binatang, serta kegiatan yang akan dilakukan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup (terlampir).
- b) Menyiapkan materi yang akan dipelajari anak didik.

Membuat lembar observasi mengenai peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak didik melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Menyiapkan instrumen observasi yang berisi hal-hal yang diamati dan diisi pada saat

kegiatan berlangsung. Mencatat hal-hal yang mungkin terlewatkan pada lembar observasi.

c) Menyiapkan media berupa boneka tangan

Boneka tangan disiapkan dan cerita tentang binatang sehingga pada saat pembelajaran, guru dapat menceritakan cerita sesuai dengan cerita yang telah disiapkan.

2) Pelaksanaan

Penelitian siklus II dilakukan sebanyak 2 pertemuan. Pertemuan 1 dilakukan pada hari Selasa, 24 November 2020. Dalam pelaksanaannya guru kelompok A bertindak sebagai guru, peneliti bertindak sebagai observer. Adapun kegiatannya dijelaskan sebagai berikut:

Sebelumnya, guru meminta orang tua untuk menyiapkan tempat main, alat main beserta LKPD, pensil, dan pensil warna kuning. Selanjutnya guru mengirimkan link video ke grup mengenai macam-macam binatang darat yang kemudian orang tua dan anak menyimak video tersebut. Setelah itu, guru pun memulai pembelajaran melalui *video call whatsapp*. Guru memastikan semua anak mendengar dengan jelas suara guru, begitupun sebaliknya. Anak diminta untuk duduk dengan sikap yang baik dan menghadap ke kamera.

Selanjutnya Kegiatan awal, guru menyapa anak dan mengucapkan salam, dan dijawab oleh anak didik. Kemudian guru

mengecek kehadiran setiap anak dan menanyakan kabar mereka. Selanjutnya guru meminta anak untuk meletakkan tangan di depan dada lalu berdoa sebelum belajar dan doa kedua orang tua yang dipimpin oleh guru. Setelah membaca doa, guru melakukan Tanya jawab kepada anak mengenai jenis-jenis binatang yang hidup di darat. Selanjutnya guru menyampaikan yang akan dilakukan.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan tentang cara Menebalkan kata ayam pada LKPD yang sebelumnya telah diberikan kepada orang tua kemudian anak mengerjakan lembar kerja tersebut. Setelah itu, anak menunjukkan hasil kerjanya kepada guru. kemudian anak diberikan tugas kembali yaitu menghitung jumlah kaki binatang dengan memberi warna kuning pada LKPD yang sebelumnya telah diberikan kepada orang tua kemudian anak mengerjakan lembar kerja tersebut sesuai dengan arahan guru lalu anak mengerjakannya.

Kegiatan selanjutnya guru melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru mempersiapkan alat dan boneka tangan Ayam dan rubah yang diperlukan dalam mendengarkan cerita yang dibawakan oleh guru. Lalu guru meminta anak untuk duduk yang rapi. Kemudian anak memperhatikan guru menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan guru pun memperkenalkan tokoh dalam cerita yaitu Ayam jantan dan Rubah. Guru menyampaikan judul

dari cerita tersebut yaitu “Ayam Jantan Yang Cerdik Melawan Rubah Yang Licik”. Kemudian anak diminta untuk menceritakan judul, tokoh, dan alur secara runtut dan menirukan peran (suara/gerakan) dari salah satu tokoh dalam cerita menggunakan boneka tangan. Sebelum meminta anak untuk menirukan gerakan tokoh maupun menceritakan kembali cerita yang telah didengar menggunakan boneka tangan, guru memperkenalkan cara memegang atau memainkan boneka tangan. Setelah anak bercerita, guru melengkapi cerita anak dan memberikan motivasi kepada setiap anak.

Pada kegiatan akhir, Guru dengan anak melakukan diskusi dan interaksi untuk menanyakan kesulitan yang dihadapi anak. Guru melakukan recalling kegiatan yang telah dilakukan dan menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pembelajaran selanjutnya. Waktu pembelajaran berakhir, guru dan anak membaca doa sebelum selesai dan anak diminta mengucapkan salam yang dijawab oleh guru.

3) Observasi

a) Hasil observasi guru

- i) Anak memperhatikan guru menyiapkan alat dan boneka yang diperlukan. Dalam hal ini guru mempersiapkan boneka tangannya sehingga anak melihat yang dilakukan oleh guru.

- ii) Anak mengatur posisi tempat duduknya. Dalam hal ini, guru telah meminta anak untuk mengatur posisi tempat duduknya
- iii) Anak memperhatikan guru menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan menyebutkan nama dan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam hal ini guru menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan menyebutkan nama dan tokoh-tokoh dalam cerita.
- iv) Guru memberitahu judul ceritanya. Dalam hal ini guru memberitahu judul cerita yang akan disampaikan.
- v) Bercerita dengan melakukan dialog/percakapan antar boneka. Dalam hal ini guru memainkan beberapa peran dan suara yang berbeda sehingga harus fokus agar tidak salah suara dalam memerankan.
- vi) Sambil bercerita guru menggerakkan tangan secara bergantian sesuai isi cerita. Dalam hal ini guru tidak melakukan hal tersebut.
- vii) Setelah bercerita, guru memperhatikan kembali seluruh boneka tangan secara bergantian. Dalam hal ini guru memperhatikan kembali seluruh boneka tangan secara bergantian.
- viii) Guru melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak. Dalam observasi ini, guru melengkapi kesimpulan ciri dari anak.

b) Hasil observasi anak

- i) Menceritakan judul, tokoh, dan alur secara runtut
- ii) Berdasarkan hasil pengamatan, anak yang sudah mampu menceritakan judul, tokoh, dan alur secara runtut tanpa bantuan orang lain dan mampu membantu temannya (BSB), yaitu sebanyak 2 orang, anak yang mampu menceritakan tanpa bantuan orang lain (BSH) sebanyak 5 orang, selanjutnya kategori (MB) ada 1 orang.
- iii) Menirukan peran (suara, gerakan) tokoh dalam cerita
 Anak yang sudah mampu menirukan tanpa bantuan orang lain (BSH) terdapat 4 orang, dan yang termasuk kategori (BSB) meningkat menjadi 4 orang
- ★ iv) Mengungkapkan perbuatan baik tokoh yang ada dalam cerita
 Anak yang termasuk kategori (BSB) pada indikator ini meningkat menjadi 4 orang anak, dan yang termasuk kategori (BSH) terdapat 4 orang anak
- v) Mengungkapkan perbuatan buruk tokoh yang ada dalam cerita

Pada penilaian ini, anak yang mampu mengungkapkan perbuatan buruk tokoh yang ada dalam cerita tanpa bantuan orang lain (BSH) sisa 2 orang anak, sedangkan 6 lainnya meningkat menjadi kategori (BSB).

vi) Mengungkapkan suka atau tidak suka terhadap cerita yang dibawakan

Seperti pada penilaian yang sebelumnya, 5 orang anak sudah mampu mengungkapkan suka atau tidak suka terhadap cerita yang dibawakan tanpa bantuan orang lain (BSH), sedangkan 3 orang anak sudah memiliki peningkatan dengan memberikan bantuan terhadap temannya (BSB)

b. Pertemuan II

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

a) Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dalam tema RPPH tema binatang, serta kegiatan yang akan dilakukan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup (terlampir).

b) Menyiapkan materi yang akan dipelajari anak didik.

Membuat lembar observasi mengenai peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak didik melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Menyiapkan instrumen observasi yang berisi hal-hal yang diamati dan diisi pada saat kegiatan berlangsung. Mencatat hal-hal yang mungkin terlewatkan pada lembar observasi.

c) Menyiapkan media berupa boneka tangan

Boneka tangan disiapkan dan cerita tentang binatang sehingga pada saat pembelajaran, guru dapat menceritakan cerita sesuai dengan cerita yang telah disiapkan.

2) Pelaksanaan

Pertemuan II dilakukan pada hari Kamis, 26 November 2020.

Dalam pelaksanaannya guru kelompok A bertindak sebagai guru, peneliti bertindak sebagai observer. Adapun kegiatannya dijelaskan sebagai berikut:

Sebelum memulai pembelajaran, guru menghubungi orang tua anak agar mempersiapkan tempat main yang aman untuk anak dan sekitarnya dapat mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan. Selanjutnya, guru pun memulai pembelajaran melalui VC WA. Guru memastikan anak bergabung dalam pembelajaran daring dan memastikan kamera anak aktif dan suara guru dan anak terdengar jelas. Kegiatan awal, guru menyapa anak dan mengucapkan salam yang kemudian dijawab oleh anak. Kemudian guru menanyakan kabar mereka dan menanyakan. Selanjutnya guru meminta anak untuk meletakkan tangan di depan dada lalu berdoa sebelum belajar yang dipimpin oleh guru. Setelah membaca doa, guru melakukan Tanya jawab kepada anak mengenai jenis-jenis binatang yang hidup di darat. Selanjutnya guru menyampaikan apa saja kegiatan yang akan dilakukan hari ini.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan tentang cara menempel kata “s a p i” dalam kotak pada LKPD yang sebelumnya telah diberikan kepada orang tua kemudian anak mengerjakan lembar kerja tersebut sesuai dengan arahan guru. Setelah itu anak diberikan tugas kembali yaitu mengurutkan gambar sapi dari yang kecil-besar pada LKPD lalu guru menjelaskan cara mengurutkan gambar sapi dari yang kecil-besar.

Kegiatan selanjutnya guru melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru mempersiapkan alat dan boneka tangan kambing dan sapi yang diperlukan dalam mendengarkan cerita yang dibawakan oleh guru. Lalu guru meminta anak untuk duduk yang rapi. Kemudian anak memperhatikan guru menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan guru pun memperkenalkan tokoh dalam cerita yaitu Kambing dan sapi. Guru menyampaikan judul dari cerita tersebut yaitu “Si Kambing & Si Sapi”. Guru juga menggerakkan tangannya secara bergantian sesuai isi cerita yang dibawakan. Kemudian anak diminta untuk Menceritakan judul, tokoh, dan alur secara runtut dan mengungkapkan suka atau tidak suka terhadap cerita yang dibawakan. Selanjutnya guru pun melengkapi isi cerita dari anak.

Pada kegiatan akhir, Guru dengan anak melakukan diskusi dan interaksi melalui Video call whatsapp untuk menanyakan kesulitan

yang dihadapi dan perasaan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru melakukan recalling kegiatan yang telah dilakukan dan menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pembelajaran selanjutnya. Waktu pembelajaran pun sudah habis dan guru pun menutup kegiatan dengan membaca doa yang dipimpin oleh guru. Selanjutnya guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak didik.

3) Observasi

a) Hasil observasi guru

- i) Anak memperhatikan guru menyiapkan alat dan boneka yang diperlukan. Dalam hal ini guru mempersiapkan boneka tangannya sehingga anak melihat yang dilakukan oleh guru.
- ii) Anak mengatur posisi tempat duduknya. Dalam hal ini, guru telah meminta anak untuk mengatur posisi tempat duduknya
- iii) Anak memperhatikan guru menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan menyebutkan nama dan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam hal ini guru telah menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan menyebutkan nama dan tokoh-tokoh dalam cerita.
- iv) Guru memberitahu judul ceritanya. Dalam hal ini guru memberitahu judul cerita yang akan disampaikan.
- v) Bercerita dengan melakukan dialog/percakapan antar boneka. Dalam hal ini guru memainkan beberapa peran dan

suara yang berbeda sehingga harus fokus agar tidak salah suara dalam memerankan.

vi) Sambil bercerita guru menggerakkan tangan secara bergantian sesuai isi cerita. Dalam hal ini guru telah melakukan hal tersebut.

vii) Setelah bercerita, guru memperhatikan kembali seluruh boneka tangan secara bergantian. Dalam hal ini guru memperhatikan kembali seluruh boneka tangan secara bergantian.

viii) Guru melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak. Dalam observasi ini, guru telah melengkapi kesimpulan ciri dari anak

b) Hasil observasi anak

i) Menceritakan judul, tokoh, dan alur secara runtut

Berdasarkan hasil pengamatan, anak yang sudah mampu menceritakan judul, tokoh, dan alur secara runtut tanpa bantuan orang lain dan mampu membantu temannya (BSB), yaitu sebanyak 4 orang, dan anak yang mampu menceritakan tanpa bantuan orang lain (BSH) sebanyak 4

orang.

ii) Menirukan peran (suara, gerakan) tokoh dalam cerita

Anak yang sudah mampu menirukan tanpa bantuan orang lain (BSH) terdapat 3 orang, dan yang termasuk kategori (BSB) meningkat menjadi 5 orang

iii) Mengungkapkan perbuatan baik tokoh yang ada dalam cerita

Anak yang termasuk kategori (BSB) pada indikator ini meningkat menjadi 5 orang anak, dan yang termasuk kategori (BSH) terdapat 2 orang anak

iv) Mengungkapkan perbuatan buruk tokoh yang ada dalam cerita

Pada penilaian ini, semua anak telah mencapai kategori (BSB) yaitu sebanyak 8 orang.

v) Mengungkapkan suka atau tidak suka terhadap cerita yang dibawakan

Seperti pada penilaian yang sebelumnya, 4 orang anak sudah mampu mengungkapkan suka atau tidak suka terhadap cerita yang dibawakan tanpa bantuan orang lain (BSH), sedangkan 4 orang anak sudah memiliki peningkatan dengan memberikan bantuan terhadap

temannya (BSB)

c. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan siklus II secara umum pelaksanaan siklus II sudah terlaksana dengan baik, hasil yang dicapai

oleh semua anak pada siklus II mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus sebelumnya, dimana semua anak telah mencapai perkembangan sesuai harapan peneliti dan guru seperti anak sudah mampu menceritakan cerita yang telah didengarkan dan mengungkapkan perasaannya dengan kata sifat. Hal ini didasarkan pada usaha guru yang sudah sangat baik dalam bercerita dengan menggunakan boneka tangan, dimana persiapan yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran sudah terkonsep sesuai dengan yang diharapkan sehingga guru tinggal mengaplikasikan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan pun sudah sangat baik dan tidak terdapat kekurangan serta sesuai dengan konsep dan prosedur yang telah dibuat sebelumnya dan terkesan menyenangkan bagi anak, sehingga memudahkan anak didik dalam belajar. Anak didik yang kesulitan belajar dibimbing dan diarahkan oleh guru.

Dari hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan guru telah membawa pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita pada kelompok A TK Teratai UNM. Hal ini terbukti dari hasil capaian nilai rata-rata siklus I mencapai 79.06% dan pada siklus II meningkat menjadi 88.75%. Atau dengan kata lain mengalami peningkatan 9%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil

pembelajaran siklus II telah berhasil, sesuai dengan indikator keberhasilan dan penelitian dihentikan sampai siklus II.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan dari siklus I dan Siklus II. Kemampuan berbahasa ekspresif anak dapat meningkat karena adanya dukungan penggunaan media boneka tangan pada pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I, diperoleh bahwa kemampuan anak didik dalam mengungkapkan masih ada anak yang termasuk kategori berkembang, dan belum berkembang. Hal ini dibuktikan dari angka persentase nilai rata-rata anak pada siklus I masih mencapai 79.06%. Pada siklus I masih terdapat anak yang masih belum mampu melaksanakan indikator penilaian dengan baik, sehingga dapat dikatakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I ini belum mampu mengembangkan kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa. Oleh karena itu, pemberian bimbingan, arahan motivasi, serta latihan yang terus menerus dari guru masih perlu ditingkatkan dan disertai dengan apa yang hendaknya dicapai melalui kegiatan ini hingga dapat terlaksana dengan baik.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan pada siklus I, baik dari segi materi maupun proses pembelajaran yang dilakukan. Namun pada siklus II lebih menekankan pada kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Berdasarkan hasil

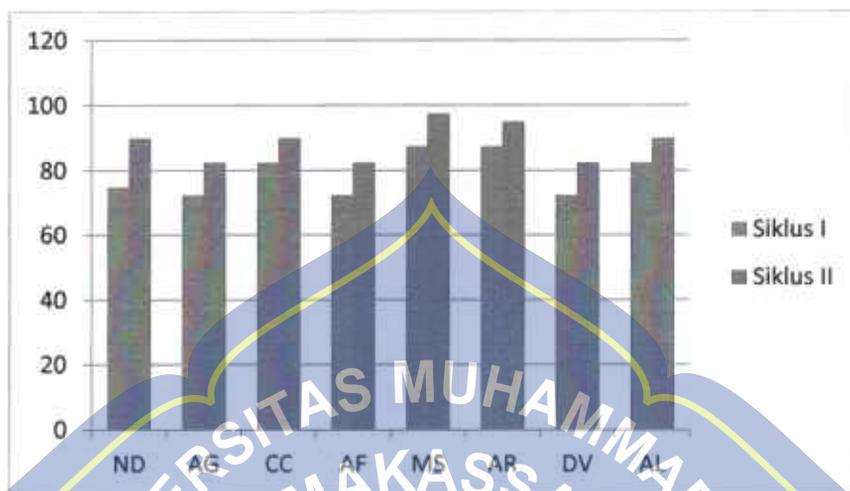
observasi dan refleksi, maka dapat dikatakan bahwa siklus II merupakan penyempurna dari siklus I.

Kegiatan pembelajaran yang dilanjutkan pada siklus II ini mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Anak didik sudah mulai beradaptasi pada kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan yang diterapkan guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 88.75%. Hal yang diperoleh anak didik pada siklus II yaitu penilaian anak sudah berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

Kemampuan berbahasa ekspresif anak didik dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat menumbuhkan keceriaan tersendiri bagi anak dalam proses belajar mengajar di kelas virtual. Sehingga anak merasa senang mengikuti pembelajaran, sehingga daya pikirnya, imajinasi anak, kemampuan berbahasanya, daya sosialisasi anak, mengembangkan aspek moral, aspek emosi, dan menumbuhkan semangat berprestasi anak.

Peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Teratai UNM Kota Makassar dari Siklus I hingga Siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Gambar 4.1 Grafik perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Teratai UNM Kota Makassar Siklus I dan Siklus II



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I persentase capaian perkembangan anak belum mencapai target yaitu 80%. Hal ini disebabkan karena masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang mengakibatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak belum terstimulasi dengan baik sehingga perkembangan bahasa ekspresif anak belum optimal.

Oleh karena itu, pada pengembangan siklus II, peneliti bersama guru berusaha mencari solusi untuk melakukan perbaikan dari aspek guru yang belum optimal dalam memberikan stimulasi pada anak yang kurang fokus dalam kegiatan pembelajaran. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, maka persentase yang dicapai melampaui target ketercapaian yaitu 88,75%. Hal ini karena usaha guru yang maksimal dilakukan dalam membenahan kinerja guru saat sebelum proses pembelajaran dan pengelolaan kelas pada saat proses pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan boneka

tangan yang akhirnya membawa dampak besar pada peningkatan kemampuan berbahasa anak kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa bercerita menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun. Akan tetapi, keberhasilan kegiatan bercerita tidak terlepas dari beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam kegiatan bercerita di sekolah seperti yang diungkapkan oleh Moeslichatoen (2004:175) antara lain:

- a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
- c. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita
- e. Menetapkan rancangan penilaian bercerita.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan bercerita perlu menetapkan tujuan dan tema yang akan dipilih, menetapkan bentuk cerita, menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam bercerita, menetapkan rancangan dan langkah-langkah kegiatan bercerita, dan yang terakhir adalah menetapkan penilaian dalam bercerita untuk mengetahui ketercapaian anak dalam peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak secara optimal sesuai usianya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Kelompok A TK Teratai UNM dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap kemampuan berbahasa ekspresif anak dengan menggunakan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita yang disampaikan oleh guru. Penerapan kegiatan bercerita yang dilakukan secara berulang akan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun, hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama dimana 4 orang anak telah memenuhi target sedangkan 4 orang lainnya belum memenuhi target capaian perkembangan bahasa ekspresif anak. Angka persentase nilai rata-rata anak masih kategori Baik dan target. Sedangkan pada siklus II semua anak telah memenuhi target yang mencapai kategori sangat baik. Sehingga bisa disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Sebagai peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak, dapat digunakan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan yang menarik dan cerita yang sesuai dengan naturalistik anak.
2. Pada kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan, guru setidaknya mampu menyajikan cerita yang menyenangkan anak dan dapat menarik perhatian anak agar anak tidak merasa bosan.
3. Diharapkan kepada peneliti di bidang Pendidikan agar bisa melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan yang berbasis TPACK kedepannya.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2004. *Peraturan Menteri Pendidikan*
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan sumber belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- Firdaus, Ma'rifatul. (2019). *Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan bahasa Anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Meduran Manyar Gresik*. UIN Sunan Ampel Surabaya. diakses tanggal 20 Agustus 2020
- Irdalisa. Suyanto, Slamet. (2019). *Pengembangan Model Inkuiri Terbimbing berbantuan ICT Untuk Meningkatkan Kemampuan TPACK*. Universitas Syiah Kuala. diakses tanggal 28 September 2020.
- Kadarsih, Titi. (2016). *Penggunaan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Rinjani PLN Bendege Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017*. Universitas Mataram. diakses tanggal 15 Agustus 2020
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana
- Meylaningsih, Wahyu Linda (2018). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Boneka Wayang Peserta Didik kelompok A RA Nurul Ulum Ngaliyan Semarang*. UIN Walisongo Semarang. diakses tanggal 15 Agustus 2020
- Muslich, Masnur. 2017. *Fonologi Bahasa Indonesia. Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurbiana, Dhieni. 2003. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: UT
- Nurjamal, Daeng., Sumirat, Warta., Darwis, Riadi. 2014. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Padmonodewo, Soemirat. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

- Paizaluddin., Ermalinda. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan nomor 146 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2014
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2014
- Rahayu, Sri. 2017. *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Integrasi ICT dalam Pembelajaran IPA Abad 21*. Universitas Malang. diakses tanggal 28 September 2020
- Serfina, Andin. 2013. *Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sunarto., Hartono, Agung. 1994. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini: Perkembangan dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Yundayani, Audi. 2019. *Technological Pedagogical and Content Knowledge: Konsep Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Pembelajaran*. STKIP Kusuma Negara. diakses tanggal 28 September 2020



L

A

M



N